

Laudato Si: Ajakan untuk Mengubah Hati

Geny Anggara Pramana Jati

Tahun lalu Bapa Suci Fransiskus menerbitkan ensiklik yang diberi judul *Laudato Si*. Dokumen ini banyak berbicara tentang keprihatinan Beliau akan kondisi lingkungan hidup. Bukan hanya menyuarakan keprihatinannya, Paus Fransiskus juga mengajak siapapun, tidak terbatas agama atau suku tertentu, untuk peduli dan mengambil langkah konkrit terkait masalah lingkungan. Berikut ini adalah sepuluh poin penting yang ditawarkan Paus Fransiskus menurut James Martin (2015):

Perspektif Spiritual kini menjadi bagian dari diskusi lingkungan hidup.

Diskusi tentang lingkungan hidup yang semakin kritis selama ini dilakukan dengan kacamata politik, ekonomi, atau ilmiah. Melalui tulisannya, Fransiskus mencoba menawarkan bingkai baru dalam diskusi lingkungan hidup. Penting untuk dipahami bahwa ketika Fransiskus menawarkan bingkai iman untuk melihat permasalahan lingkungan, bukan berarti Fransiskus memaksakan perspektif kepercayaannya. Ia menulis dengan jelas dalam *Laudato Si* no. 62 bahwa “Saya sadar betul bahwa tidak semua orang memiliki kepercayaan.” Dalam perspektif iman, Fransiskus mengajak kita untuk memahami bahwa alam semesta ini adalah anugerah yang sakral dan berharga dari Sang Pencipta. Maka sudah sepatutnya kita menghormati alam semesta. Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk memperhatikan alam semesta ini (*LS*, no. 64).

Saudara-saudara kita yang berkekurangan paling terpengaruh oleh perubahan iklim.

Menurut James Martin, saat membaca ensiklik ini, dari awal sangat terasa bahwa Paus Fransiskus menyoroti efek perubahan iklim yang lebih banyak dirasakan kaum miskin dan negara-negara berkembang. Bapa Suci menyebutkan



www.periodistadigital.com

contoh-contoh ekstrim akibat perubahan iklim yang harus dialami mereka yang tinggal di negara-negara berkembang. Karena kemiskinan, mereka tidak mampu membeli sumber daya yang cukup untuk mencegah atau sekedar beradaptasi dengan dampak negatif dari perubahan iklim. Satu hal yang patut kita cermati bersama adalah kemiskinan sumber daya yang dialami negara-negara berkembang, sementara di sisi lain meningkatkan kemajuan negara-negara yang lebih maju.

Less is more

Paus Fransiskus mengemukakan pandangannya pada pola pikir ‘teknokratik,’ yang menganggap teknologi sebagai hal utama dalam eksistensi manusia (*LS*, no.110). Fransiskus turut memuji kemajuan teknologi saat ini. Namun ia juga mengingatkan bahwa tidak setiap perkembangan teknologi berdampak baik bagi bumi dan bagi manusia. Dalam tulisannya, ia mendiagnosis gejala konsumerisme ekstrim dalam masyarakat. “Masyarakat saat ini seolah tidak mampu menolak apapun yang ditawarkan pasar kepada mereka. Akibatnya bumi ini makin terkuras kekayaannya dan mirisnya lagi sebagian dari manusia sendiri malah makin terpuruk,” tulis Fransiskus.

Maka menurutnya, saat ini adalah waktu yang tepat untuk menerima “pengurangan pertumbuhan di beberapa negara, untuk memberi kesempatan pada negara lain untuk juga berkembang” (*LS*, no. 193). Selanjutnya, pada nomor 222 *Laudato Si* dipaparkan bagaimana Spiritualitas Kristiani menawarkan gaya hidup sederhana dan kemampuan untuk bergembira dalam kesederhanaan.

Perhatian pada lingkungan hidup sekarang masuk ke dalam Ajaran Sosial Gereja.

Menjawab keraguan beberapa pihak yang mengatakan bahwa ensiklik tentang lingkungan hidup tidak diakui sebagai dokumen yang sah, Paus Fransiskus mengatakan bahwa *Laudato Si* termasuk dalam Ajaran Sosial Gereja. Ensiklik adalah salah satu pilar dalam ajaran gereja Katolik setelah Kitab Suci dan Konsili Gereja, misalnya Konsili Vatikan II. Ensiklik berisi refleksi terkait permasalahan dunia saat ini. *Rerum Novarum* yang ditulis Paus Leo XIII pada tahun 1891 menanggapi persoalan buruh. Dalam *Laudato Si*, Paus Fransiskus memakai beberapa asas dalam Ajaran Sosial Gereja, salah satunya asas “kebaikan umum” untuk membingkai diskusinya. Menariknya, Paus Fransiskus mengkombinasikan teologi Gereja dengan temuan-temuan di berbagai bidang oleh para ahli tentang permasalahan saat ini.

Diskusi tentang ekologi dapat berakar dari Alkitab dan tradisi gereja

Satu hal yang menarik dari *Laudato Si* adalah walaupun ini adalah tulisan Paus, namun Paus tidak mengawalinya dengan kutipan atau sekedar refleksi kitab suci. Paus memulai tulisannya dengan memberi gambaran tentang krisis yang kita hadapi saat ini seperti kelangkaan air, keaneka-ragaman hayati yang terancam, dan krisis lainnya. Baru pada Bab Kedua Fransiskus mengajak kita untuk melihat “Ajaran tentang Alam Semesta” dalam Kitab Kejadian yang secara jelas meminta umat manusia untuk “memakai dan menjaga” bumi. Akan tetapi, nampaknya manusia terlalu banyak memakai dan kurang menjaga bumi. Paus Fransiskus juga mengingatkan kita bahwa Yesus Kristus hidup bukan hanya sebagai manusia namun terlebih menjadi bagian dari alam semesta ini.

Semua hal saling berkaitan – termasuk ekonomi

Dalam tulisan ini Paus Fransiskus dengan jelas mengatakan bahwa “kita semua ini adalah bagian dari alam, dan berada di dalamnya. Maka kita semua berinteraksi secara terus-menerus dengan alam” (*LS*, no. 139). Maka sekecil apapun keputusan kita, terutama yang berkaitan dengan produksi dan konsumsi, pasti memiliki efek yang tak terelakkan untuk lingkungan. Paus mempermasalahkan sebuah “konsep ajaib dari pasar,” yang memberi hak istimewa atau profit terhadap kaum miskin, yang juga mencemari lingkungan (*LS*, no. 190). Dengan kata lain, Paus Fransiskus mengatakan bahwa, jika kita mengejar materi tanpa mempedulikan sesama, maka kita turut berkontribusi pada kehancuran bumi. Uniknyanya walaupun memberikan kritik yang cukup pedas, bukan berarti Paus Fransiskus mengutuk kapitalisme. Ia memberi kritik pada keterbatasan pasar terutama saat pasar gagal berpihak pada yang lemah dan menegaskan bahwa “profit (keuntungan materi) tidak bisa menjadi satu-satunya patokan kita dalam memuat keputusan” (*LS*, no. 187).

Penelitian ilmiah tentang lingkungan sepatutnya dihargai dan diterapkan.

Paus Fransiskus mengakui bahwa Gereja tidak “berminat’ untuk menyelesaikan pertanyaan ilmiah” (*LS*, no.188). Menyadari bahwa saat ini

muncul berbagai perdebatan dalam bidang sains, Paus Fransiskus memilih untuk menerima riset terbaik saat ini dan bertindak sesuai anjuran riset tersebut. Paus dengan jelas mengatakan bahwa “Kita sudah tahu bahwa hutan Amazon dan hutan Kongo itu penting bagi bumi” (LS 38). Beberapa ensiklik mencoba menjawab pertanyaan tentang kapitalisme dan permasalahan buruh, begitu juga *Laudato Si* yang mencoba mengkolaborasikan ajaran gereja dan riset dari bidang sains untuk membantu orang-orang untuk berefleksi tentang situasi dunia saat ini.

Meluasnya sikap lalai dan egois yang memperburuk masalah lingkungan hidup.

Paus Fransiskus mengkritik tajam orang kaya yang mengabaikan permasalahan perubahan iklim, terutama dampaknya pada orang miskin. “Banyak orang yang memiliki lebih banyak materi, cenderung tidak peduli pada permasalahan ini” (LS, no. 26). Pertanyaan selanjutnya, mengapa banyak orang berkecukupan memalingkan wajah dari orang miskin? Selain karena mereka (orang yang berkecukupan) menilai dirinya lebih berharga dari yang lain, juga karena seringkali para pembuat keputusan ‘jauh dari kaum miskin,’ secara fisik tidak pernah bersentuhan dengan mereka (LS, no 90 dan 49). Sikap egois menyebabkan mudarnya gagasan tentang kepentingan bersama. Hal ini bukan saja berimbas pada negara-negara berkembang namun juga berdampak pada masyarakat di kota-kota negara maju. Melalui *Laudato Si*, Paus mengajak kita semua untuk tidak egois dan lalai. Seseorang tidak bisa memperhatikan lingkungan apabila di hatinya tidak ada kelembutan, bela rasa, dan perhatian pada sesama (LS, nomor 91).

Diperlukan dialog dan solidaritas global.

Yang menarik dari *Laudato Si* adalah Paus Fransiskus mengumpulkan ‘bahan-bahan’ ensiklik ini dari interaksinya dengan berbagai orang dalam berbagai kesempatan, salah satunya dari Konferensi Uskup dari Brazil, Selandia Baru, Afrika Selatan, Bolivia, Portugal, dll. Paus Fransiskus juga menimba inspirasi dari luar lingkaran gereja Katolik seperti pemimpin Gereja Ortodok Timur dan penyair sufi. Dialog global diperlukan karena tidak ada rumus yang pasti untuk setiap permasalahan. Satu hal yang dapat dibuat di suatu tempat belum tentu bisa dibuat di tempat yang lain (LS, no. 180).

Diperlukan perubahan hati.

Pada dasarnya, ensiklik yang ditujukan bagi setiap orang di dunia ini mengajak kita semua untuk memiliki cara baru dalam memandang sesuatu, sebuah revolusi budaya total (LS, no. 3 dan 114). Saat ini kita menghadapi krisis yang terjadi akibat apa yang kita lakukan, sehingga bumi kita mulai terlihat seperti ‘gundukan sampah’ (LS, no. 21). Dokumen ini mengingatkan kita bahwa karena Tuhan bekerja bersama kita maka kita bisa berjuang untuk mengubah keadaan, baik secara individu maupun secara komunal (di perusahaan, sekolah, komunitas, dll.). Kita dapat melatih kepekaan hati untuk melihat relasi Tuhan dalam setiap makhluk, serta siap mendengar tangisan bumi dan ratapan orang miskin (LS, no. 49).

Tanggapan Pribadi

Mengingat pertanyaan saya di awal kemunculan *Laudato Si*, saya menemukan ada yang berbeda dengan tulisan ini. Selain karena tidak ada ajakan langsung untuk menanam pohon dan membuang sampah pada tempatnya, juga karena saya merasa tulisan ini menjadi salah satu tulisan yang perlu dibaca dan dikupas lagi untuk semakin menemukan intinya. Jika kita mencermati lagi, butir-butir *Laudato Si* kebanyakan berupa konsep. Masing-masing dari kita perlu menemukan cara yang pas untuk menerapkan konsep tersebut. Kita juga perlu melakukan pembaruan secara berkala untuk melihat lagi apakah cara yang kita pilih ini masih relevan.

Ilustrasinya begini: Hampir semua orang memerlukan sarana komunikasi jarak jauh, namun masing-masing orang akan memilih cara yang dianggap paling pas dengan kebutuhannya. Ada yang memilih telepon, surat fisik, surat elektronik, atau layanan pesan elektronik lainnya. Untuk menjaga dan meningkatkan performa dari sarana komunikasi tersebut, kita akan memperbaruinya secara berkala. Harapan dari pembaruan tentu saja adanya perbaikan dan peningkatan kinerja dari sarana komunikasi yang kita pilih. Dan yang paling penting di sini, saat menentukan pilihan, kita menggunakan kelestarian bumi sebagai kriteria utama. Yang kita pilih adalah sarana yang tidak merusak alam.

Hal lain yang juga menarik bagi saya adalah tentang sudut pandang yang dipakai dan juga ditawarkan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si*. Cara Paus Fransiskus memandang lingkungan sebagai suatu sinergi dari berbagai aspek (teknologi, ekonomi, dan manusia) membuka selubung gelap dalam benak saya selama ini. Entah mengapa, walaupun selama ini saya pun melihat faktor selain manusia (teknologi dan ekonomi) memegang peran juga dalam lingkungan, namun yang lebih banyak terlihat oleh mata saya adalah kontribusi negatif mereka. Misalnya, karena adanya hukum ekonomi yang mengatakan “mencari profit sebanyak mungkin dengan sumber daya seminimal mungkin” mengakibatkan eksploitasi lingkungan juga tenaga kerja. Dari tulisan Bapa Suci – paling tidak rangkumannya – saya melihat sebenarnya kita memiliki hati dan akal budi yang ditantang untuk terus-menerus mengupayakan supaya terjadi sinergi yang pas antara teknologi, ekonomi, dan manusia.

Saya melihat dari 10 butir penting *Laudato Si*, yang paling penting adalah yang terakhir. Diperlukan perubahan hati untuk melakukan 9 poin di atasnya. Jika hati belum tergerak untuk melakukan sesuatu, sekuat apapun ajakannya atau sehebat apapun yang mengajak akan mental lagi. Disini saya merasa baru saja menemukan jawaban dari pertanyaannya, “Mengapa, walaupun kita tahu bahwa kita harus membuang sampah pada tempatnya, hemat air, memulai gaya hidup ramah lingkungan dan semuanya, namun baru sebagian kecil orang yang benar-benar mengupayakan hal tersebut?” Ternyata jawabannya sederhana: kebanyakan orang belum tergerak hatinya untuk melakukan hal tersebut. Belum ada perubahan hati setelah membaca atau mengikuti seminar tentang lingkungan.

Dari kesepuluh poin di atas, saya menarik satu benang merah yaitu Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk membenahi ‘rumah’ kita bersama. Dan akhirnya rasa penasaran saya terjawab sudah, tulisan Paus tentang lingkungan ini

tidak melulu berbicara tentang alam yang rusak. Bahwa bumi kita sedang dalam kondisi kritis iya, namun itu ternyata suatu konsekuensi dari apa yang kita lakukan selama ini. Masalah lingkungan ternyata berawal dari pribadi-pribadi yang tinggal dalam lingkungan tersebut. Maka, saat kita tergerak untuk membenahi lingkungan, pertama benahi dulu pribadi yang tinggal di dalamnya.

Sebagai ciptaan yang disebut-sebut 'secitra' atau 'segambar' dengan Allah, bukankah sewajarnya tindakan kita pun mencerminkan tindakan Allah sendiri?

*Geny Anggara Pramana Jati
Anggota Magis Yogyakarta*

Daftar Pustaka:

Martin, James. (2015). *"Top Ten Take aways from Laudato Si"*. Diakses pada tanggal 11 September 2016. <http://www.americamagazine.org/top-ten-takeaways-laudato-si>